

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguasaan bahasa asing terutama bahasa Prancis merupakan hal yang sangat mendesak. Hal ini timbul seiring datangnya era globalisasi yang memaksa bidang pendidikan untuk semakin inovatif dalam pelaksanaannya di lapangan. Untuk itu penguasaan bahasa berperan penting, baik untuk penyerapan ilmu pengetahuan ataupun sebagai sarana komunikasi untuk menjalin hubungan antar bangsa.

Bahasa Prancis mulai diajarkan di Indonesia ketika siswa duduk di bangku SMA ataupun SMK dengan mengacu pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Melalui pembelajaran bahasa Prancis dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Prancis diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, dan terampil.

Dalam mempelajari bahasa Prancis siswa dituntut untuk menguasai empat standar kompetensi bahasa yaitu, menyimak (*Compréhension Orale*), membaca (*Compréhension Écrite*), berbicara (*Expression Orale*), dan menulis (*Expression Écrite*). Dari keempat standar kompetensi yang harus dikuasai tersebut, berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro (2001:276) berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua

yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Keterampilan berbicara harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dipahami, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Mengingat pentingnya peranan berbicara, maka dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis, pengajaran berbicara perlu disajikan sedemikian rupa agar dapat menarik dan dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berbicara. Selama ini pembelajaran berbicara bahasa Prancis di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan teknik Tanya jawab dan dialog, menceritakan kembali dan diskusi tetapi teknik tersebut dirasakan belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara karena materi dan topik yang disajikan kadang-kadang dirasakan sangat terbatas sehingga kurang dapat mengembangkan ide, gagasan dan penyampaian perasaan secara lebih luas. Sehingga pada kenyataannya keterampilan berbicara, khususnya bahasa Prancis yang dimiliki masih rendah. Proses pembelajaran bahasa Prancis pun masih menghadapi berbagai kendala, misalnya kebiasaan guru yang lebih senang mengajarkan materi

pembelajaran yang lebih ditekankan pada latihan gramatikal saja serta kurang adanya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Hal ini terbukti dari hasil observasi kelas yang dilakukan pada kelas X dan wawancara dengan guru bahasa Prancis yang dilakukan peneliti di SMA N 10 Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menemukan beberapa hal, diantaranya siswa masih sulit berbicara bahasa Prancis, siswa masih kurang percaya diri mengucapkan bahasa Prancis, selain itu siswa masih menganggap bahasa Prancis adalah bahasa yang aneh. Apalagi ketika guru sedang mengajarkan pembelajaran keterampilan berbicara dan memberikan contoh berbicara dalam bahasa Prancis, seketika suasana pembelajaran menjadi gaduh, siswa malah banyak yang tertawa menganggap lucu dan aneh. Hal ini mungkin disebabkan mereka baru mengenal bahasa Prancis. Siswa tidak menunjukkan sikap dan interaksi belajar yang baik. Misalnya, siswa yang duduk di depan memperhatikan guru sementara yang lain, berbincang-bincang dengan temannya atau *sms*-an. Selain itu siswa sudah banyak yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, karena jam mata pelajaran bahasa Prancis sudah terlalu siang yaitu pada jam pembelajaran terakhir.

Sementara hasil pengamatan terhadap guru dapat diketahui sebagai berikut, guru mengajar secara klasikal yaitu dengan metode konvensional dan selalu berada di depan kelas ketika menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Prancis dilakukan hanya sebatas mencatat, penugasan berupa latihan soal-soal, penugasan membaca, serta dialog berpasangan. Alur pembelajaran yang dilakukan guru selalu sama yaitu pertama guru menyampaikan

materi dengan cara metode ceramah, selanjutnya melakukan diskusi dengan siswa tentang materi yang sudah disampaikan tadi. Tahap selanjutnya dengan pemberian tugas, kemudian hasil praktek kerja siswa di evaluasi secara bersama-sama. Selain itu, guru juga jarang menggunakan bahasa Prancis dalam pembelajaran. Pada saat guru kelas memberikan pertanyaan untuk seluruh siswa, siswa menjawab dengan serentak. Akan tetapi ketika diberikan penugasan individu dengan pertanyaan langsung, siswa diam atau menjawab dengan *prononciation* yang tidak benar. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan penguasaan berbicara bahasa Prancis siswa masih rendah.

Permasalahan yang dijelaskan di atas merupakan satu tinjauan bagi peneliti, untuk menemukan pemecahan masalah dalam rangka memperbaiki keadaan untuk menindak-lanjuti tujuan pembelajaran bahasa Prancis yang menghendaki siswa agar dapat terampil berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan penggunaan metode yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Prancis yaitu metode kooperatif sebagai salah satu metode yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan tidak membuat mereka merasa bosan dalam mempelajari bahasa Prancis yang diharapkan dapat memicu ketertarikan dan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Prancis.

Salah satu bentuk metode kooperatif adalah metode kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota bekerja sama dan saling membantu untuk dapat memahami materi yang diajarkan. Metode kooperatif tipe *jigsaw* mengelompokkan siswa yang terdiri dari 4-6 orang

siswa dan bersifat heterogen atau yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda untuk menguasai materi dan menyelesaikan tugas.

Pembelajaran dalam metode ini disajikan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lain secara bebas dalam suatu kebersamaan yang saling mendukung. Berdasarkan uraian di atas, maka metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan diteliti efektivitas-nya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa SMA N 10 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis.
2. Pembelajaran belum mengembangkan kemampuan berbicara.
3. Taraf kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa masih rendah.
4. Minimnya interaksi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Prancis.
5. Guru jarang berbicara dalam bahasa Prancis dalam proses pembelajaran.
6. Jam pelajaran Bahasa Perancis sudah terlalu siang.
7. Metode pembelajaran kooperatif, salah satunya metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar mengajar di kelas belum pernah digunakan terutama dalam pembelajan keterampilan berbicara.

C. Batasan masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah dan melakukan proses identifikasi masalah, selanjutnya peneliti membatasi penelitian ini pada efektivitas penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa SMA N 10 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

"Apakah penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang efektivitas metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ide bagi guru maupun calon guru, terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis.

G. Batasan Istilah

Agar pengertian judul menjadi jelas, maka perlu adanya pembahasan istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah ketepatangunaan atau hasil guna dalam menunjang tujuan. Dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* maupun metode konvensional.
2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran.
3. Metode kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil, saling membantu antar anggota guna mencapai tujuan bersama.
4. *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dibagi-bagi dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang bersifat heterogen.